

DARI CERITA RAKYAT KE PUISI: MENTRANSFORMASIKAN KISAH TRADISIONAL DALAM LARIK PUITIS

Dewi Kusuma

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
E-mail : dewikusuma1988@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses alih wahana cerita rakyat tradisional menjadi puisi, dengan fokus pada transformasi kisah-kisah lisan yang mengandung nilai-nilai budaya dan moral menjadi bentuk ekspresi puitis. Cerita rakyat, sebagai warisan budaya yang diwariskan secara lisan, mengandung tema-tema universal yang relevan untuk diterjemahkan ke dalam puisi, sebuah bentuk sastra yang lebih kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis teks cerita rakyat *Baridin dan Ratminat* dari Cirebon dan mengidentifikasi elemen-elemen utama seperti tema, karakter, dan pesan moral. Setelah elemen-elemen tersebut dianalisis, proses alih wahana dilakukan dengan mengubahnya menjadi puisi melalui teknik puitis seperti metafora, simbolisme, dan irama yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi dapat mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, sambil memperkenalkan kisah-kisah tersebut dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan bagi pembaca masa kini. Proses ini tidak hanya memberi penghargaan pada tradisi lisan, tetapi juga memperkaya sastra kontemporer dengan elemen-elemen budaya yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menghidupkan kembali cerita rakyat melalui puisi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus memperkaya literasi kreatif generasi muda.

Kata kunci: Cerita Rakyat; Puisi; Transformasi

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang telah lama ada dan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Cerita-cerita tersebut menyimpan nilai moral, norma sosial, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, banyak cerita rakyat mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern yang mudah diakses. Fenomena ini menjadi tantangan dalam upaya melestarikan cerita rakyat dan mengenalkannya kembali kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda (Wahyu Mubarak, 2025).

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu solusi yang efektif adalah mengadaptasi cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih relevan dengan zaman sekarang, seperti puisi. Puisi dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih estetik dan mendalam, memungkinkan penulis menggali makna cerita rakyat dengan pendekatan simbolis dan imajinatif. Melalui puisi, karakter dan pesan moral dalam cerita rakyat dapat disajikan dengan cara yang lebih menggugah emosi pembaca,

sehingga transformasi ini dapat membantu melestarikan dan menyebarkan pesan-pesan cerita rakyat secara efektif.

Dalam mengadaptasi cerita rakyat menjadi puisi, penulis harus memahami dengan baik makna cerita dan mampu menyampaikannya dalam larik-larik yang padat serta bermakna (Widayati & Pradopo, 2014). Sementara itu, Wellek dan Warren (Riana, 2020) menambahkan bahwa puisi lebih mampu mengekspresikan emosi dan nilai-nilai cerita masyarakat dibandingkan prosa, memberikan kebebasan artistik untuk mengeksplorasi elemen emosional secara kreatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan membahas penggunaan puisi sebagai media penyampaian nilai moral dan pendidikan, namun masih terbatas pada aspek sastra dan teknik penulisan transformasi cerita rakyat menjadi puisi (Astuti, 2016; Santosa, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam teknik puitis serta proses transformasi cerita rakyat, fokus pada karakter, tema, dan pesan moral yang diangkat dalam bentuk puisi.

Metode kualitatif dengan analisis sastra diterapkan untuk menelaah bahasa, struktur, dan gaya puitis seperti metafora, simbolisme, dan aliterasi yang digunakan dalam proses transformasi. Penelitian juga menilai kesetiaan terhadap cerita asli dan perubahan dalam adaptasi puisi. Objek kajian meliputi cerita rakyat terkenal seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, dan *Cinderella* yang kaya nilai moral serta dapat menarik perhatian generasi muda melalui bentuk puisi yang menggugah (SMPN1 Sukawening, 2024).

Adaptasi cerita rakyat ke puisi juga memberikan peluang memperkenalkan budaya lokal Indonesia secara lebih luas, sekaligus menjadi sarana pelestarian sekaligus promosi budaya ke tingkat global. Selain itu, transformasi ini memiliki nilai edukatif tinggi, membantu meningkatkan minat baca dan apresiasi sastra anak-anak dan remaja dengan mengajarkan nilai moral secara menyenangkan dan mendalam (Oktafianti et al., 2024).

Dengan pendekatan dan teknik yang tepat, cerita rakyat yang dulunya hanya berbentuk prosa dapat dihidupkan kembali dalam bentuk puisi yang lebih kreatif, estetis, dan relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang hubungan antara sastra rakyat dan sastra modern, serta memperkuat peran sastra dalam melestarikan budaya dan nilai tradisional untuk generasi masa depan.

Penelitian ini akan menganalisis dan mengadaptasi cerita *Baridin dan Ratminah* ke dalam bentuk puisi, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut menjadi elemen penting yang dapat memperkaya pesan moral yang ingin

disampaikan. Cerita ini mengandung kearifan lokal yang mendalam, seperti nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan mistis dan etika moral yang menekankan bahwa tidak ada jalan yang benar untuk mencapai tujuan melalui cara yang salah (Rozak et al., 2019). Elemen-elemen ini dapat digali dan disampaikan melalui puisi, yang memungkinkan ekspresi emosi dan refleksi moral yang lebih dalam. Sebagai contoh, penggunaan ilmu hitam oleh Baridin untuk memenangkan hati Ratminah bisa digambarkan dalam puisi yang menggunakan metafora gelap dan terang, yang melambangkan konflik batin dan kehancuran yang akhirnya dialami oleh kedua tokoh tersebut.

Selain itu, nilai-nilai etika yang disampaikan melalui perjalanan Baridin seperti moral bahwa kemiskinan tidak seharusnya membuat seseorang kehilangan iman dan bahwa balas dendam hanya membawa penderitaan dapat diekspresikan dengan indah dalam bentuk puisi. Intensitas emosional dari tema-tema ini akan lebih terasa dalam puisi, di mana bahasa bisa melampaui batas narasi langsung, memungkinkan eksplorasi konflik batin yang kompleks. Moral tentang kesadaran diri dan introspeksi, yang ditekankan dalam cerita, juga dapat ditemukan dengan alami dalam puisi yang bersifat reflektif.

Kepercayaan mistis yang menjadi bagian signifikan dari latar budaya di Cirebon juga menambah kedalaman dalam puisi. Seperti yang disebutkan dalam studi sebelumnya cerita rakyat sering kali menggabungkan nilai-nilai budaya seperti kepercayaan pada kekuatan mistis di samping ajaran Islam (Kusmana et al., 2020). Ketegangan antara kepercayaan tradisional dan etika agama ini dapat digambarkan dengan indah dalam puisi melalui penggunaan citra simbolik dan tema yang kontras antara terang dan gelap, atau keseimbangan antara hasrat duniawi dan keimanan spiritual.

Kekayaan tema dalam cerita *Baridin dan Ratminah* membuatnya sangat cocok untuk diubah menjadi puisi yang tidak hanya menceritakan kembali kisah tersebut, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan dan merenungkan emosi serta pelajaran moral yang terkandung. Bentuk puisi memungkinkan kreativitas stilistik seperti penggunaan aliterasi dan rima yang dapat memperindah ritme narasi sekaligus menegaskan beban emosional dari pilihan-pilihan yang dibuat oleh para tokoh (Widayati & Pradopo, 2014).

Dengan mengubah cerita *Baridin dan Ratminah* menjadi puisi, kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuatnya lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Keterhubungan dengan nilai-nilai lokal, seperti etika komunitas dan kepercayaan spiritual, memungkinkan transformasi ini untuk berkontribusi pada relevansi cerita tradisional dalam dunia modern.

Cerita rakyat *Baridin dan Ratminah* merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Mengingat relevansi nilai-nilai tersebut, penting bagi kita untuk terus mempertahankan dan melestarikan cerita rakyat ini agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Salah satu cara untuk memastikan kelangsungan cerita ini adalah dengan mentransformasikannya ke dalam berbagai bentuk seni yang lebih mudah diakses oleh generasi masa kini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, transformasi cerita rakyat menjadi puisi adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif. Puisi memiliki kemampuan untuk mengungkapkan emosi secara mendalam, memungkinkan penyampaian pesan moral dan budaya yang terkandung dalam cerita dengan cara yang lebih estetik dan puitis. Selain melalui puisi, cerita *Baridin dan Ratminah* juga telah banyak ditransformasi ke dalam bentuk seni lainnya, seperti drama, sandiwara, dan tarling. Setiap bentuk seni ini memiliki karakteristik yang dapat memperkaya pemahaman audiens terhadap cerita tersebut. Dalam bentuk drama atau sandiwara, misalnya, cerita ini dapat diekspresikan melalui dialog dan aksi panggung yang menggugah perasaan. Pementasan secara langsung memungkinkan penonton untuk merasakan konflik batin dan emosi karakter-karakter utama, seperti perasaan cinta yang tak terbalas, penderitaan, dan penyesalan yang dialami oleh Baridin. Demikian pula, dalam bentuk tarling, lirik yang melankolis dan melodi yang mendalam membuat pendengar dapat lebih mudah terhubung dengan perasaan karakter melalui media musik. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi dalam berbagai bentuk seni memungkinkan cerita rakyat ini tetap hidup dan berkembang sesuai dengan konteks zaman.

Melalui tarling, cerita *Baridin dan Ratminah* mendapatkan tempat yang sangat relevan dalam budaya masyarakat Cirebon, bahkan melampaui batasan geografisnya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, masyarakat kini lebih mudah mengakses berbagai jenis hiburan, termasuk musik tradisional seperti tarling yang dipadukan dengan cerita rakyat. Ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, yang mungkin lebih terbiasa dengan hiburan modern. Di sinilah tarling, dengan lirik yang puitis dan musik yang menggugah, dapat memberikan pengaruh positif dalam memperkenalkan cerita rakyat, sekaligus mengingatkan mereka akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah lama.

Di samping itu, transformasi cerita rakyat *Baridin dan Ratminah* juga dapat dilakukan melalui media visual seperti film atau pertunjukan teater. Penggunaan teknologi dan media baru memungkinkan cerita ini disampaikan dalam format yang lebih menarik dan dinamis, menarik perhatian generasi muda yang semakin terbiasa dengan visual dan suara. Misalnya, dalam sebuah film pendek atau drama televisi, karakter seperti Baridin dan Ratminah dapat diperankan dengan lebih ekspresif, menggali lebih dalam emosi yang ada dalam cerita, serta memvisualisasikan nilai-

nilai moral yang mendasari konflik antara keduanya. Dengan pendekatan visual ini, cerita rakyat dapat dijadikan bahan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyentuh.

Transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih modern, seperti puisi, tarling, drama, atau film, tidak hanya berfungsi untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan ruang bagi kreativitas seniman dan masyarakat untuk terus menghidupkan cerita tersebut. Dengan memahami dan mengadaptasi cerita-cerita rakyat, kita dapat memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada khalayak yang lebih luas, termasuk di tingkat global. Hal ini juga membuka peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia yang kaya kepada dunia luar. Oleh karena itu, transformasi ini tidak hanya sekadar mengadaptasi cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal, memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai tradisional yang sangat relevan dalam kehidupan modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses transformasi cerita rakyat yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat, berjudul *Baridin dan Ratmina* menjadi bentuk puisi. Penelitian ini menganalisis teknik puitis yang digunakan dalam proses tersebut dan mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat dapat disampaikan dengan cara yang lebih modern dan relevan melalui puisi. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menggali makna yang terkandung dalam cerita rakyat dan teknik sastra yang digunakan dalam puisi.

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana cerita rakyat *Baridin dan Ratmina* dapat ditransformasikan ke dalam bentuk puisi. Peneliti akan menggali teknik-teknik puitis yang digunakan dalam proses transformasi dan mengidentifikasi elemen-elemen sastra yang terkandung dalam cerita rakyat yang diterjemahkan ke dalam bentuk puisi, seperti simbolisme, metafora, dan gaya bahasa.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra dengan fokus pada analisis teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri perubahan yang terjadi dalam proses transformasi cerita rakyat menjadi puisi. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam cerita seperti karakter, tema, dan pesan moral, kemudian menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut diterjemahkan ke dalam

bentuk puitis. Pendekatan ini juga memberi ruang untuk menggali makna yang lebih mendalam dari cerita rakyat yang telah diubah menjadi puisi.

c) Data dan Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat berjudul *Baridin dan Ratmina*, yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Cerita ini dipilih karena mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang kuat serta merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Cirebon. Sumber data lainnya adalah puisi yang dihasilkan dari transformasi cerita rakyat tersebut. Peneliti akan menganalisis puisi yang dihasilkan untuk melihat bagaimana cerita rakyat tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk puisi yang tetap mempertahankan esensi cerita aslinya.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi dan analisis teks. Pertama, peneliti mengumpulkan teks cerita rakyat *Baridin dan Ratmina* yang akan digunakan dalam penelitian. Cerita ini akan dianalisis untuk memahami tema, karakter, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, cerita rakyat tersebut akan ditransformasikan menjadi puisi dengan memperhatikan elemen-elemen penting dalam cerita yang perlu dipertahankan. Puisi hasil transformasi ini kemudian dikumpulkan sebagai data untuk dianalisis lebih lanjut.

e) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks sastra. Analisis ini mencakup identifikasi elemen-elemen puitis dalam puisi yang dihasilkan, seperti gaya bahasa, metafora, simbolisme, dan penggunaan irama. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana cerita rakyat yang telah ditransformasikan tetap mempertahankan tema, karakter, dan pesan moral dari cerita asli. Selain itu, analisis akan mencakup perbandingan antara cerita rakyat asli dan puisi hasil transformasi untuk melihat perubahan yang terjadi dan dampaknya terhadap penyampaian pesan dalam cerita tersebut. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas transformasi cerita rakyat menjadi puisi dan bagaimana hal tersebut dapat memperkenalkan kembali budaya Cirebon kepada *audiens* yang lebih luas.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai cara mentransformasikan cerita rakyat ke dalam bentuk puisi, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan pengenalan cerita rakyat kepada generasi muda melalui media sastra yang lebih modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Baridin dan Ratminah* yang berasal dari Cirebon dan mengadaptasinya dalam bentuk puisi. Berdasarkan prosedur analisis yang dijelaskan dalam bagian metode, berikut adalah hasil temuan utama yang teridentifikasi dalam cerita tersebut, yang dapat dijabarkan melalui puisi.

Nilai Hedonisme

Nilai hedonisme dalam cerita *Baridin dan Ratminah* mencerminkan elemen kesenangan atau hiburan yang diperoleh pembaca dari kisah yang mengharukan dan penuh emosi. Kisah cinta satu arah antara Baridin, seorang pemuda miskin, dan Ratminah, seorang gadis cantik dari keluarga kaya, berakhir tragis karena pengorbanan yang dilakukan Baridin untuk memaksakan cinta tersebut. Dalam bentuk puisi, nilai ini bisa diungkapkan dengan menggambarkan perasaan yang mendalam dan perpisahan yang tragis, serta penderitaan yang muncul akibat perasaan cinta yang dipaksakan. Puisi, sebagai bentuk sastra yang kaya akan imaji, sangat efektif untuk menggambarkan perasaan tersebut melalui penggunaan simbolisme dan metafora yang mendalam, menggambarkan rasa sakit yang berasal dari cinta yang tidak terbalas.

Nilai hedonisme dalam cerita *Baridin dan Ratminah* tidak hanya mencerminkan hiburan yang bersifat sementara, tetapi juga menggali lebih dalam ke dalam paradoks emosi manusia yang berhubungan dengan keinginan dan penderitaan. Dalam kisah ini, Baridin, meskipun miskin, rela mengorbankan banyak hal untuk meraih cinta Ratminah yang berasal dari keluarga kaya. Ia terperangkap dalam hasrat dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang ia anggap sebagai kebahagiaan, meskipun pada akhirnya ia harus menghadapi kenyataan pahit bahwa cinta yang dipaksakan tidak membawa kebahagiaan yang sejati. Pengorbanan yang dilakukan Baridin menjadi simbol dari bagaimana kesenangan sementara atau pencarian kebahagiaan yang salah bisa membawa penderitaan lebih dalam.

Dalam bentuk puisi, nilai hedonisme ini dapat dieksplorasi lebih dalam dengan menggambarkan perasaan yang kuat dan konflik batin yang dialami oleh Baridin. Puisi, sebagai bentuk sastra yang kaya dengan imaji, sangat efektif dalam menggambarkan kontradiksi perasaan yang ada dalam cerita ini. Misalnya, penggunaan metafora seperti "*cinta yang kutanam di tanah gersang*" bisa menggambarkan betapa perjuangan Baridin untuk mendapatkan Ratminah, meskipun dilakukan dengan pengorbanan besar, tetap tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Di sisi lain, simbolisme seperti "*pada malam yang gelap, aku mencari cahaya yang tak pernah ada*" bisa mewakili pencarian kebahagiaan yang berujung pada kekecewaan. Penggunaan metafora ini menyampaikan rasa sakit yang timbul akibat cinta yang tidak terbalas, sementara juga mengajak pembaca

untuk merenungkan bagaimana pencarian kesenangan atau kebahagiaan yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup dapat mengarah pada kehancuran.

Puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan perasaan dan emosi yang mendalam dengan cara yang lebih introspektif, memungkinkan pembaca merasakan ketegangan emosional yang tidak dapat dipaparkan secara langsung dalam narasi prosa. Sebagai contoh, dalam menggambarkan perasaan Baridin yang merasa terjebak dalam pencarian cinta yang tidak terbalas, puisi bisa mengungkapkan kesedihan dan kekecewaan yang lebih kuat melalui pilihan kata dan irama yang melankolis. Elemen-elemen puitis ini membawa pembaca untuk merasakan seolah-olah mereka juga terlibat dalam perjuangan batin Baridin, yang merasakan bahwa meskipun ia mengejar cinta dengan tulus, ia tetap tidak bisa meraihnya karena status sosial yang membatasi.

Lebih jauh lagi, melalui puisi, nilai hedonisme dalam cerita *Baridin dan Ratminah* juga bisa menggali bagaimana kesenangan atau kepuasan yang dicari dari luar diri, seperti dalam hal cinta atau status sosial, sering kali tidak memberikan kebahagiaan yang sejati. Dalam puisi, ini dapat digambarkan sebagai suatu pencarian yang sia-sia, yang pada akhirnya berujung pada kehampaan. Metafora atau simbolisme yang menggambarkan "kehilangan" atau "kehancuran" sebagai akibat dari pencarian tersebut bisa mengajak pembaca untuk merenung lebih dalam tentang pentingnya menemukan kebahagiaan dalam diri sendiri dan bukan bergantung pada pencapaian eksternal yang mungkin bersifat sementara atau palsu. Dengan demikian, adaptasi cerita *Baridin dan Ratminah* ke dalam bentuk puisi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kisah cinta yang tragis, tetapi juga untuk menyampaikan nilai moral yang terkandung dalam pencarian kesenangan atau kebahagiaan yang tidak didasari pada dasar yang kuat. Melalui simbolisme dan metafora yang mendalam, puisi bisa menggugah pembaca untuk menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa ditemukan dalam keinginan untuk memperoleh sesuatu yang hanya tampak indah di permukaan, tetapi lebih pada penerimaan terhadap kenyataan dan penemuan makna hidup yang lebih dalam.

Nilai Budaya

Dalam cerita ini, terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan mistis. Baridin menggunakan ilmu hitam untuk memanipulasi perasaan Ratminah agar dia jatuh cinta kepadanya. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Cirebon pada waktu itu yang masih terikat dengan tradisi mistis, meskipun di tengah berkembangnya Islam di daerah tersebut. Sebagai contoh, proses Baridin yang melakukan "mati geni" (puasa ekstrem untuk kekuatan gaib) dapat digambarkan dalam puisi menggunakan simbol-simbol yang menekankan kontras antara kekuatan spiritual yang salah dan kehancuran yang timbul akibatnya. Dalam hal ini, puisi bisa mengungkapkan

ketegangan antara dua dunia kepercayaan tradisional dan agama Islam yang terjalin dalam cerita tersebut.

Dalam cerita *Baridin dan Ratminah*, kepercayaan terhadap kekuatan mistis memainkan peran yang sangat penting, mengungkapkan bagaimana masyarakat Cirebon pada waktu itu terikat pada tradisi dan praktik spiritual yang kental dengan unsur-unsur gaib. Kepercayaan terhadap ilmu hitam, seperti yang digunakan oleh Baridin untuk memenangkan hati Ratminah, menggambarkan keyakinan bahwa kekuatan supranatural dapat mempengaruhi takdir manusia. Meskipun agama Islam sudah berkembang di wilayah tersebut, kepercayaan tradisional yang terkait dengan kekuatan gaib masih sangat kuat dan memiliki tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam cerita ini, Baridin yang merasa cintanya ditolak oleh Ratminah memilih untuk menggunakan *ilmu hitam* sebagai cara untuk memanipulasi perasaan Ratminah dan memaksakan cintanya.

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini mencerminkan ketegangan antara dua dunia. Dunia mistis yang dipenuhi dengan praktik-praktik seperti *mati geni* (puasa ekstrem untuk mendapatkan kekuatan gaib) dan dunia agama yang mengajarkan untuk hidup dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran Islam. Puisi dapat menggambarkan ketegangan ini dengan simbolisme yang kuat, seperti menggunakan gambaran "*api yang membakar jiwa*", yang menggambarkan bagaimana Baridin mencari kekuatan dengan cara yang salah. Kontras antara kekuatan gaib yang digunakan Baridin dan dampaknya yang menghancurkan bisa digambarkan melalui simbolisme terang dan gelap, atau pencarian cahaya dalam kegelapan. Misalnya, dalam puisi, "*di tengah kegelapan, aku mencari sinar yang tidak pernah ada*" bisa menggambarkan pencarian Baridin yang sia-sia akan cinta dengan jalan yang salah.

Dalam hal ini, puisi dapat digunakan untuk mengekspresikan bahwa meskipun Baridin berusaha dengan keras untuk memaksakan kehendaknya, penggunaan ilmu hitam membawa kehancuran, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk hubungan yang ia inginkan dengan Ratminah. Penggunaan *mati geni* dalam cerita ini juga bisa digambarkan sebagai bentuk perlawanan terhadap takdir, di mana Baridin berusaha memanipulasi alam semesta untuk memenuhi keinginannya. Dalam puisi, ini bisa digambarkan dengan kalimat seperti "*dalam kepasrahan yang hampa, aku berusaha mengubah takdir dengan tangan kosong*", yang menunjukkan betapa manusia terjebak dalam upaya untuk mengubah sesuatu yang seharusnya diterima. Konflik antara tradisi mistis dan agama Islam juga tercermin dalam ketegangan batin yang dialami Baridin. Sebagai tokoh yang terperangkap dalam dilema moral dan spiritual, Baridin harus menghadapi kenyataan bahwa jalan yang dipilihnya penuh dengan konsekuensi yang akan menghancurkan dirinya. Puisi, dengan kemampuannya untuk mengekspresikan konflik batin dan emosi yang kompleks,

dapat menggambarkan perasaan Baridin yang terjebak antara dua dunia ini, di mana ia harus menghadapi pertempuran dalam dirinya antara keyakinan terhadap kekuatan gaib dan ajaran agama yang mengajarkan untuk hidup dengan cara yang benar. Oleh karena itu, transformasi cerita *Baridin dan Ratminah* ke dalam puisi memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang konflik antara dua dunia kepercayaan tradisional dan agama Islam yang sangat relevan dengan masyarakat Cirebon pada waktu itu. Puisi memberi ruang untuk mengekspresikan ketegangan ini dengan lebih mendalam dan simbolik, memungkinkan pembaca merasakan dan memahami konflik yang ada, serta dampak dari keputusan yang salah yang diambil oleh Baridin dalam upayanya untuk mengubah takdir melalui kekuatan mistis.

Nilai Etika dan Moral

Cerita *Baridin dan Ratminah* juga mengandung pesan moral yang penting, seperti pentingnya bertindak dengan cara yang benar meskipun dalam situasi yang sulit. Baridin, yang merasa cinta kepada Ratminah yang tidak terbalas, akhirnya memilih jalan yang salah dengan menggunakan ilmu hitam. Nilai etika ini mengajarkan bahwa memperoleh sesuatu dengan cara yang salah tidak akan pernah memberikan kebahagiaan yang sejati. Puisi dapat menggambarkan proses penyesalan Baridin dan bagaimana dia berjuang dengan emosinya setelah melakukan perbuatan yang salah. Dalam hal ini, puisi menggunakan elemen dramatisasi yang kuat untuk mengekspresikan perasaan batin Baridin, seperti penyesalan dan kesedihan yang mendalam akibat perbuatannya.

Cerita *Baridin dan Ratminah* tidak hanya mengandung unsur cinta dan tragedi, tetapi juga pesan moral yang mendalam mengenai pentingnya bertindak dengan cara yang benar meskipun dalam keadaan yang penuh tekanan atau kesulitan. Baridin, yang jatuh cinta pada Ratminah, yang berasal dari keluarga kaya, merasa bahwa cinta yang tulusnya tidak dihargai. Dalam kebingungannya dan rasa tertekan akibat perbedaan status sosial mereka, Baridin memilih untuk menggunakan ilmu hitam untuk memanipulasi perasaan Ratminah agar ia bisa mendapatkan cinta yang ia inginkan. Namun, meskipun berhasil memenangkan hati Ratminah, pada akhirnya Baridin harus menanggung penderitaan yang lebih besar. Keputusan untuk menggunakan cara yang salah ini membawa kehancuran, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi Ratminah.

Nilai etika yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang diperoleh dengan cara yang salah meskipun tampak berhasil untuk sementara tidak akan pernah menghasilkan kebahagiaan yang sejati. Dalam konteks puisi, nilai ini bisa digambarkan dengan sangat kuat, mengingat kemampuan puisi untuk menyentuh emosi terdalam pembaca. Puisi dapat menggambarkan penyesalan yang mendalam, seperti yang dialami oleh Baridin, yang merasa bahwa upaya yang ia lakukan untuk mendapatkan cinta bukanlah hal yang benar. Puisi akan membawa

pembaca untuk merasakan kegetiran batin Baridin melalui gambaran yang intens, seperti “*Di antara bayang-bayang gelap, aku mencari cinta yang tak seharusnya kutempuh*”, yang menggambarkan perasaan batin yang penuh dengan penyesalan dan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan.

Sebagai bentuk sastra, puisi memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi emosi dengan cara yang lebih simbolik dan reflektif. Dalam hal ini, penyesalan Baridin bisa digambarkan melalui bahasa yang menggugah, yang menciptakan citra batin yang mendalam. Misalnya, gambaran “*air mata yang tak pernah kering, meneteskan penyesalan yang tak pernah habis*” menggambarkan penderitaan yang datang dengan perbuatan yang salah. Penggunaan simbolisme ini mengajak pembaca untuk merenungkan seberapa besar dampak dari tindakan yang tidak benar, meskipun dalam hati Baridin, ia merasa bahwa ia hanya berusaha memperjuangkan cintanya.

Proses penyesalan ini juga bisa digambarkan melalui elemen dramatisasi yang kuat dalam puisi. Puisi memiliki kemampuan untuk menciptakan ketegangan emosional yang lebih mendalam, memberikan penekanan pada perubahan internal yang terjadi dalam diri Baridin setelah ia menyadari konsekuensi dari tindakannya. Puisi dapat mengungkapkan kontras antara niat awal yang tulus dan hasil akhir yang penuh dengan penderitaan, menciptakan konflik batin yang tidak hanya dialami oleh Baridin, tetapi juga dirasakan oleh pembaca. Salah satu cara puisi mengekspresikan ini adalah dengan mengubah ritme dan irama, menciptakan suasana yang semakin tegang dan menggugah, seiring dengan berkembangnya perasaan penyesalan Baridin.

Dengan demikian, transformasi cerita *Baridin dan Ratminah* ke dalam bentuk puisi memberikan sarana yang sangat baik untuk menggali lebih dalam aspek etika dan moral cerita tersebut. Puisi memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ketegangan emosional dan konflik batin yang dialami oleh Baridin dengan cara yang lebih mendalam dan mendalam, mengajak pembaca untuk merasakan bukan hanya hasil dari tindakan salah, tetapi juga perjalanan emosional yang penuh dengan penyesalan. Dengan menggambarkan proses batin ini, puisi dapat menyampaikan pesan moral yang lebih kuat dan menggugah tentang pentingnya bertindak dengan cara yang benar, meskipun dalam kesulitan.

Nilai Praktis

Nilai praktis yang terkandung dalam cerita ini adalah pentingnya tidak menjadi sombong dan menerima kenyataan hidup dengan lapang dada. Baridin, yang berasal dari keluarga miskin, memaksakan diri untuk mengejar Ratminah yang berasal dari keluarga kaya, meskipun perbedaan status sosial mereka sangat besar. Puisi dapat menyampaikan nilai ini melalui narasi yang menggambarkan kegelisahan batin

Baridin yang tidak dapat menerima kenyataan, serta akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam paksaan dan kesombongan.

Dalam cerita *Baridin dan Ratminah*, nilai praktis yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan tema tentang penerimaan diri dan pentingnya tidak terjebak dalam kesombongan atau keinginan yang tidak realistis. Baridin, yang berasal dari keluarga miskin, merasa bahwa cintanya kepada Ratminah, yang berasal dari keluarga kaya, bisa tercapai meskipun status sosial mereka sangat berbeda. Namun, ketidakmampuannya untuk menerima kenyataan bahwa keduanya berada dalam dunia yang berbeda menimbulkan kegelisahan batin yang mendalam. Baridin terperangkap dalam keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang jauh melampaui kapasitas dan posisinya, yang pada akhirnya membawanya pada penderitaan. Cerita ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari memaksakan kehendak atau mengejar sesuatu yang berada di luar jangkauan, tetapi lebih kepada penerimaan terhadap kenyataan hidup yang ada.

Puisi memiliki kekuatan untuk menggambarkan perasaan batin yang rumit dan konflik internal yang dialami Baridin dalam menghadapi perbedaan status sosial ini. Dalam puisi, kegelisahan Baridin bisa diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang melukiskan pergulatan emosionalnya, seperti "*Hati ini terombang-ambing antara impian dan kenyataan, yang tak pernah saling menyatu.*" Dalam baris ini, pembaca bisa merasakan bagaimana Baridin berjuang dengan keinginannya yang tak terwujud, mengungkapkan ketegangan antara dunia yang ia impikan dan kenyataan yang harus ia hadapi. Penggunaan simbolisme dan metafora dalam puisi ini memperlihatkan kedalaman perasaan Baridin yang terhalang oleh kesombongan untuk mengatasi perbedaan yang ada.

Melalui puisi, nilai tentang penerimaan diri dapat digambarkan dengan cara yang lebih reflektif dan mendalam. Penerimaan Baridin terhadap kenyataan bahwa cinta yang ia dambakan tidak bisa diwujudkan dengan cara yang dipaksakan, dapat disimbolkan melalui penggunaan citra alam yang melambangkan ketenangan dan pemahaman. Misalnya, "*Seperti daun yang jatuh tanpa perlawanan, aku menerima takdir yang datang.*" Kalimat ini menggambarkan proses penerimaan Baridin terhadap kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan bagaimana ia mulai melepaskan egonya. Puisi ini, dengan menggunakan metafora sederhana namun mendalam, menyampaikan pesan tentang pentingnya bersikap lapang dada dan menerima kenyataan yang ada, sebagai langkah untuk menemukan kedamaian dalam hidup. Selain itu, puisi dapat menggambarkan kesadaran Baridin akan kesombongan yang telah mendorongnya untuk memaksakan kehendak, dan bagaimana akhirnya ia menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai dengan cara yang salah. Puisi memberi ruang untuk menggambarkan perubahan dalam diri Baridin, dari sosok yang penuh dengan kebanggaan dan keinginan untuk

menaklukkan perbedaan status sosial, menjadi seseorang yang lebih bijaksana dalam menerima keadaan. Dalam hal ini, puisi bisa menggunakan kalimat seperti “*Aku belajar bahwa kebahagiaan bukanlah milik yang bisa dipaksakan, melainkan yang datang dalam kepasrahan dan penerimaan.*”

Dengan demikian, melalui penggunaan puisi, cerita *Baridin dan Ratminah* berhasil menyampaikan pesan moral yang sangat relevan, terutama bagi pembaca yang mungkin sedang terjebak dalam ketidakmampuan menerima kenyataan hidup mereka. Puisi sebagai bentuk sastra memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap konflik batin, perasaan yang tidak terungkap dalam narasi biasa, dan penggambaran proses internal yang berujung pada pemahaman bahwa kebahagiaan sejati justru terletak pada penerimaan dan kedamaian hati. Puisi menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengungkapkan nilai praktis tentang kesederhanaan dan penerimaan diri, yang pada gilirannya dapat menjadi pelajaran berharga bagi pembaca di dunia modern saat ini.

Pembahasan

Cerita rakyat *Baridin dan Ratminah*, dapat dilihat bahwa cerita ini mengandung berbagai nilai lokal yang sangat relevan dengan fenomena sosial dalam masyarakat Cirebon pada masa itu. Salah satu nilai penting yang ditemukan adalah hedonisme, yang tercermin dalam kisah cinta satu arah antara Baridin dan Ratminah. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pencarian kebahagiaan yang didorong oleh hasrat dan keinginan pribadi dapat berujung pada penderitaan dan kehancuran, yang digambarkan dengan sangat mendalam melalui media sastra, baik dalam bentuk puisi maupun drama. Sebagaimana yang dijelaskan ketegangan antara status sosial yang berbeda dan dampak sosial dari kemiskinan yang mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Aliyah & Warnisa, 2024).

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini juga penting untuk digali, khususnya mengenai kepercayaan terhadap kekuatan mistis yang menjadi salah satu unsur dalam cerita. Baridin, yang terjebak dalam keinginan untuk mendapatkan Ratminah, akhirnya menggunakan ilmu hitam sebagai jalan pintas untuk meraih cintanya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap ilmu gaib, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang berkembang, tetap berakar kuat dalam masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam “*Mantra Pemikat dalam Kisah Baridin Ratminah dari Cirebon Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Baridin menggunakan ajaran pemikat untuk memanipulasi perasaan Ratminah, yang meskipun dianggap sebagai tindakan balas dendam, menggambarkan kepercayaan tradisional yang masih relevan dalam masyarakat pada masa itu. Dalam bentuk puisi, hal ini bisa digambarkan dengan simbolisme yang menggambarkan pertempuran batin antara kekuatan mistis dan ajaran agama

yang benar, memperlihatkan ketegangan antara dua dunia yang saling bertentangan (Saputra, 2023).

Dalam hal nilai etika dan moral, cerita ini mengajarkan bahwa memperoleh sesuatu dengan cara yang salah tidak akan membawa kebahagiaan sejati. Penyesalan Baridin setelah menggunakan ilmu hitam menggambarkan pentingnya bertindak dengan cara yang benar, meskipun situasi yang dihadapi sangat sulit. Kritikan terhadap kemiskinan dan disorganisasi keluarga dalam cerita ini mencerminkan ketidakadilan sosial yang ada dalam masyarakat (Aliyah & Warnisa, 2024). Penyesalan Baridin yang tercermin dalam puisi dan drama juga menjadi bentuk refleksi dari pesan moral ini, yang menggugah pembaca untuk lebih menghargai nilai kejujuran dan kesadaran diri, meskipun dalam keadaan yang penuh tekanan dan kesulitan.

Cerita rakyat *Baridin dan Ratminah*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki kedalaman yang sangat relevan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Cirebon pada masa itu. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian tentang kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama karya H. Abdul Adjib, cerita ini mengandung kritik sosial yang dapat dipahami lebih dalam dengan pendekatan sosiologi sastra (Sartika & Mulyana, 2021). Salah satu kritik utama yang digambarkan adalah mengenai kesenjangan sosial antara Baridin yang berasal dari keluarga miskin dan Ratminah yang berasal dari keluarga kaya, yang tercermin dalam rasa rendah diri Baridin dalam mengejar cintanya. Hal ini menggambarkan bagaimana perbedaan kelas sosial menjadi penghalang dalam hubungan antar individu, yang pada gilirannya menumbuhkan perasaan ketidakmampuan dalam diri Baridin.

Cerita ini juga mencerminkan nilai budaya yang kaya dalam masyarakat Cirebon, yang terikat pada tradisi mistis, meskipun pengaruh agama Islam semakin kuat pada waktu itu. Dalam drama *Baridin dan Ratminah*, Baridin menggunakan ilmu hitam untuk memanipulasi perasaan Ratminah, yang menunjukkan ketegangan antara kepercayaan tradisional dan ajaran agama. Ketegangan ini digambarkan dengan kuat dalam naskah drama, di mana praktik-praktik mistis bertemu dengan norma-norma agama yang lebih rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam pengembangan materi ajar *folklore* yang mengangkat nilai-nilai lokal, kisah-kisah seperti Baridin dan Ratminah mengajarkan tentang moralitas dan norma budaya, yang dapat menjadi alat untuk pendidikan karakter.

Kisah *Baridin dan Ratminah* juga mengandung nilai praktis yang sangat relevan dengan penerimaan diri dan kenyataan hidup yang sering kali bertentangan dengan keinginan seseorang (Saputra, 2023). Dalam cerita ini, Baridin, yang berasal dari keluarga miskin, memaksakan diri untuk mengejar Ratminah, seorang gadis dari

keluarga kaya. Konflik batin yang dialami Baridin menunjukkan ketegangan antara keinginan untuk meraih cinta yang dianggapnya sebagai kebahagiaan sejati, dan kenyataan bahwa perbedaan status sosial di antara mereka sangat besar. Hal ini menggambarkan bagaimana keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup sering kali berujung pada penderitaan dan kekecewaan. Dalam hal ini, puisi sebagai bentuk sastra sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral tersebut, karena melalui puisi, pesan-pesan ini dapat disampaikan dengan lebih halus dan menyentuh perasaan pembaca.

Penyampaian melalui puisi yang sarat dengan imaji dan simbolisme memungkinkan pembaca untuk merasakan emosi dan konflik yang dialami oleh tokoh utama secara lebih mendalam. Misalnya, metafora yang menggambarkan perjuangan Baridin dalam mengejar cinta yang tak terbalas seperti "*seperti bintang yang tak pernah menyentuh langit*" dapat menyentuh perasaan pembaca, yang mungkin juga pernah mengalami kekecewaan atau perasaan tidak layak dalam kehidupan mereka sendiri. Simbolisme ini membantu pembaca untuk menghubungkan perasaan pribadi mereka dengan perasaan yang dialami oleh Baridin, membuat pesan moral tentang penerimaan diri dan realitas hidup semakin terasa. Dengan cara ini, puisi memberikan dampak emosional yang kuat, mengajak pembaca untuk merenung dan introspeksi mengenai bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam hidup mereka sendiri.

Selain itu, puisi memiliki kekuatan untuk menggali lebih dalam elemen emosional yang ada dalam cerita, seperti penyesalan, kesedihan, dan penerimaan yang dihadapi Baridin. Dengan menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan irama dan pilihan kata yang mendalam, puisi dapat mengungkapkan ketegangan antara keinginan yang tidak terwujud dan proses penerimaan terhadap kenyataan. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra, puisi memberikan ruang bagi ekspresi yang lebih bebas dan kreatif, sehingga nilai-nilai tentang tidak memaksakan kehendak dan menerima kenyataan hidup dapat disampaikan secara lebih mendalam dan menggugah. Melalui simbolisme dan metafora yang cermat, puisi berhasil mengonversi kesedihan Baridin menjadi pesan yang tidak hanya berlaku bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk pembaca yang sedang berjuang menerima kenyataan hidup mereka. Dengan demikian, puisi menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai praktis tentang penerimaan diri dan pentingnya melepaskan keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup.

Penelitian yang menganalisis *Baridin dan Ratminah* dalam konteks sosial budaya menunjukkan bagaimana masyarakat Cirebon pada masa lalu, dengan segala tradisi dan kepercayaan mistis yang masih hidup di kalangan mereka, memandang penggunaan ilmu hitam sebagai jalan keluar dari masalah sosial. Pada masa itu, ilmu gaib dan praktik mistis sering dianggap sebagai cara yang sah untuk mengatasi

persoalan hidup, seperti memanipulasi perasaan seseorang atau mengubah takdir. Dalam cerita ini, Baridin yang terlahir dari keluarga miskin, merasa terdesak oleh perbedaan status sosial dengan Ratminah, seorang gadis dari keluarga kaya. Ketika cintanya tidak terbalas, Baridin memilih menggunakan ilmu hitam sebagai cara untuk memanipulasi perasaan Ratminah, seolah-olah ilmu tersebut bisa mengubah nasib dan memperbaiki ketidaksetaraan sosial yang ada. Penggunaan ilmu hitam dalam cerita ini mencerminkan bagaimana masyarakat pada masa itu, meskipun dipengaruhi oleh ajaran agama, masih sangat terikat dengan kepercayaan mistis sebagai solusi untuk masalah hidup.

Dalam hal ini, puisi dapat digunakan untuk menggambarkan kontras yang tajam antara ajaran agama dan praktik mistis yang dipilih oleh Baridin. Puisi, dengan kemampuannya untuk menyampaikan makna yang mendalam melalui simbolisme, sangat efektif untuk mengekspresikan ketegangan antara dua dunia ini. Dunia spiritual yang benar menurut ajaran agama dan dunia gelap yang dipenuhi dengan praktik mistis yang salah. Misalnya, dalam puisi, simbolisme yang menggambarkan "*cahaya yang terhalang awan gelap*" dapat mewakili kontras antara cahaya kebenaran agama dan kegelapan yang diwakili oleh ilmu hitam yang dipilih Baridin. Ketegangan antara keduanya, yang tercermin dalam keputusan Baridin untuk menggunakan kekuatan gaib demi cinta yang tidak terbalas, menimbulkan perasaan konflik internal yang sangat kuat. Ketika Baridin terjerat dalam ketidaktahuan dan kesalahannya, puisi dapat menunjukkan bagaimana pencarian solusi melalui cara yang salah akhirnya membawa kehancuran.

Simbolisme ini menggambarkan dengan jelas bahwa meskipun Baridin berusaha mengatasi ketidaksetaraan sosial melalui ilmu hitam, ia pada akhirnya tidak mendapatkan kebahagiaan atau penyelesaian yang ia harapkan. Puisi, melalui irama dan pilihan kata yang penuh dengan emosi, dapat menggambarkan kehancuran yang terjadi akibat pemilihan jalan yang salah ini. Misalnya, gambaran tentang "*api yang merobek kedamaian*", yang dapat mewakili bagaimana ilmu hitam yang digunakan Baridin justru membawa malapetaka, menghancurkan dirinya dan juga hubungan dengan Ratminah. Dengan demikian, puisi tidak hanya menggambarkan konflik sosial dan budaya yang ada, tetapi juga menyoroti dampak dari memilih jalan yang bertentangan dengan ajaran kebenaran dan moralitas. Hal ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat pada masa itu berjuang antara pengaruh tradisi mistis dan ajaran agama, serta menunjukkan bahwa meskipun menggunakan kekuatan gaib tampak sebagai jalan pintas, pada akhirnya, kebahagiaan yang sejati hanya dapat ditemukan melalui kebenaran dan penerimaan diri.

Penelitian yang menganalisis *Baridin dan Ratminah* dalam konteks sosial budaya menunjukkan bagaimana masyarakat Cirebon pada masa lalu, dengan segala tradisi dan kepercayaan mistis yang masih hidup di kalangan mereka, memandang penggunaan ilmu hitam sebagai jalan keluar dari masalah sosial. Pada waktu itu, masyarakat banyak yang menganggap ilmu gaib dan praktik mistis sebagai cara yang sah untuk mengatasi persoalan hidup, terutama dalam hal cinta dan hubungan antar individu. Dalam cerita ini, Baridin, yang berasal dari keluarga miskin, merasa bahwa perbedaan status sosial antara dirinya dan Ratminah yang berasal dari keluarga kaya menjadi hambatan besar bagi tercapainya cinta sejatinya. Karena cinta yang tak terbalas, Baridin memilih untuk menggunakan ilmu hitam sebagai jalan pintas untuk memanipulasi perasaan Ratminah dan mencoba mengubah takdir mereka. Keputusan ini mencerminkan bagaimana pada masa itu, meskipun masyarakat sudah mulai terpengaruh oleh ajaran agama, kepercayaan mistis masih sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi masalah hidup.

Dalam konteks ini, puisi menjadi bentuk sastra yang sangat efektif untuk menggambarkan ketegangan antara dua dunia yang berbeda. Dunia agama yang mengajarkan jalan kebenaran dan dunia mistis yang penuh dengan kegelapan. Puisi, dengan kekuatan simbolisme dan imaji yang mendalam, memungkinkan kita untuk menggambarkan kontras yang tajam antara kedua dunia ini. Misalnya, dalam puisi, penggunaan simbolisme seperti "*cahaya yang terhalang awan gelap*" dapat menggambarkan benturan antara cahaya kebenaran agama dan kegelapan yang diwakili oleh ilmu hitam yang digunakan Baridin. Ketegangan antara kedua dunia ini tercermin dalam keputusan Baridin untuk mengandalkan kekuatan gaib demi mendapatkan cinta Ratminah, yang akhirnya memperburuk keadaan dan menimbulkan perasaan konflik internal yang sangat kuat. Ketika Baridin terjatuh dalam kesalahan dan kebodohnya, puisi dapat menggambarkan bagaimana pencarian solusi melalui cara yang salah akhirnya membawa kehancuran, baik bagi dirinya maupun untuk hubungan yang ia dambakan.

Simbolisme dalam puisi ini menggambarkan dengan jelas bahwa meskipun Baridin berusaha untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan memenangkan hati Ratminah melalui ilmu hitam, pada akhirnya ia tidak mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya. Sebaliknya, ilmunya justru membawa malapetaka dan kehancuran bagi dirinya sendiri dan hubungan yang ia harapkan. Misalnya, gambaran tentang "*api yang merobek kedamaian*" dalam puisi dapat mewakili bagaimana ilmu hitam yang digunakan Baridin untuk mencapai tujuannya justru membakar segalanya, menghancurkan dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan Ratminah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Baridin mencoba menggunakan jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya, pada akhirnya, ia harus menghadapi konsekuensi yang tragis. Puisi, dengan irama dan pilihan kata yang kuat dan

emosional, menyoroti dampak dari memilih jalan yang bertentangan dengan ajaran moral dan kebenaran agama. Melalui puisi, kita dapat merasakan kedalaman konflik internal yang dialami Baridin dan memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa ditemukan dengan cara yang salah, melainkan hanya melalui penerimaan diri dan kebenaran hidup yang hakiki.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Baridin dan Ratminah* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sangat relevan dengan fenomena sosial masyarakat Cirebon pada masa lalu. Melalui transformasi cerita ini ke dalam bentuk puisi, berbagai elemen penting seperti nilai hedonisme, budaya, etika, dan nilai praktis dapat digali lebih dalam. Puisi sebagai media sastra berhasil menggambarkan emosi yang kuat dan konflik batin tokoh utama, Baridin, yang terperangkap dalam pencarian cinta dan kebahagiaan yang tidak sesuai dengan kenyataan hidupnya. Selain itu, penggunaan simbolisme dalam puisi efektif untuk menyampaikan ketegangan antara ajaran agama dan praktik mistis yang menjadi tema sentral dalam cerita ini. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa adaptasi cerita rakyat dalam bentuk sastra modern seperti puisi dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sekaligus memberi kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia dalam konteks yang lebih kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, H., & Warnisa, I. (2024). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Baridin dan Ratminah Karya H Abdul Adjib. *Literature Research Journal*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.785>
- Astuti, S. D. (2016). Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *JURNAL PENELITIAN*, 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14>
- Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan Cerita Rakyat Nusantara dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1073–1079. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.718>
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rozak, A., Rahayu, I., & Mascita, D. E. (2019). *Local Wisdom Story of Baridin-Ratminah and Saidah-Saeni*. 306(Isseh 2018), 103–106. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.25>

- Santosa, E. (2018). Seni Teater (Jilid 2). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Saputra, E. (2023). Mantra Pemikat dalam Kisah Baridin Ratminah dari Cirebon Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 496. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.14156>
- Sartika, S., & Mulyana, A. (2021). Kesenian Tarling: Pertunjukan Hiburan, Pendidikan, Media Komunikasi 1966-2000. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.31629>
- Widayati, M., & Rachmat Djoko Pradopo, S. (2014). Language of Poetries Balada Orang-Orang Tercinta, Empat Kumpulan Sajak, Blues Untuk Bonnie, and Sajak-Sajak Sepatu Tua Written By W.S. Rendra (A Stylistic Study). *International Journal of Linguistics*, 6(3), 198. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i3.4971>